

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film menjadi media komunikasi, juga berperan sebagai alat propaganda atas sebuah tujuan, yang pada akhirnya disadari atau tidak akan membawa dampak yang besar terhadap pola pikir suatu masyarakat (Tiga, 2017). dengan menyatupadukan dua unsur terpenting yaitu audio dan visual secara selaras. Keselarasan antara audio dan visual itulah yang akan menjadikan film sebagai media yang dapat menyampaikan sebuah pesan dengan tingkat ke-efektivitasan yang tinggi bagi penontonnya. Dengan bentuk penyampaian pesannya yang tidak terbatas, baik segi verbal maupun non verbal serta didukung pula dengan keterlibatan indra penglihatan dan pendengaran, film menjadi sebuah media komunikasi audio visual yang hidup dan dapat dirasakan. Sebagaimana yang tertulis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia arti film diartikan cerita gambar hidup.

Film merupakan seni yang bercerita dengan berbasis pada audio visual atau suatu cerita yang dituturkan melalui rangkaian gambar bergerak (Zoebazary, 2018). Dalam dunia film terdapat dua bagian didalam sebuah film, yaitu film pendek yang umumnya berdurasi dibawah 30 menit dan film panjang yang tidak memiliki maksimal waktu, namun biasanya memakan waktu 1 jam bahkan lebih. Film juga memiliki sebuah genre atau aliran, sebuah genre ditentukan atas dasar isi cerita yang dikemas dalam film. Terdapat beberapa jenis genre film yang terdapat dalam dunia perfilman, seperti romantic, horror, komedi, musical, thriller.

Film terbentuk atas kombinasi dua unsur yang saling melengkapi sekaligus menjadi mesin penggerak serta sebagai nyawa bagi suatu film, kedua unsur tersebut ialah unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif adalah konsep atau alur cerita yang terdapat pada sebuah film yang berisi tentang elemen cerita seperti karakter, masalah atau konflik, lokasi dan waktu.

Sedangkan unsur yang terkandung dalam sinematik adalah cara pengemasan yang terkandung didalam cerita seperti, mise-en-scene, sinematografi, editing, pencahayaan, audio hingga suasana yang digambarkan untuk mengemas cerita dalam sebuah film. Kedua unsur tersebut sudah seharusnya saling berkesinambungan dan terkonsep dengan baik karena memiliki peran yang besar dalam keberhasilan sebuah film. Aspek-aspek tersebut yang nantinya dapat menjadi jalan mengantarkan isi pesan kepada penonton agar memahami dan menikmati setiap detail dari cerita yang disajikan sehingga akan mempengaruhi psikologis dan menimbulkan kedekatan emosional (Pratista, 2008).

Film juga dianggap mampu sebagai media dalam menciptakan kedekatan emosial yang baik seperti membangun presepsi serta dapat membentuk opini terhadap penontonnya. Kedekatan emosional pada film dapat dibangun dari bagaimana film tersebut dapat dibagi dalam beberapa jenis berdasarkan asal cerita dan pemilihan konsep alur cerita yang dipilih. Menurut (Pratista, 2008) film dapat dibagi kedalam dua jenis, yaitu film dokumenter dan film fiksi. Masing-masing jenis tersebut memiliki makna yang berbeda namun tetap dengan tujuan yang sama yaitu menyampaikan isi pesannya melalui audio dan visual. Film fiksi adalah sebuah film yang tercipta atas dasar karangan hasil imajinasi dan dimainkan oleh aktor dan aktris dengan struktur naratif yang jelas. Sedangkan pada jenis film dokumenter adalah salah satu format film yang mendokumentasikan kenyataan, bersifat asli tanpa mengubah apapun keadaan dan situasi yang terjadi yang berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata.

Dalam film berikut ini, penulis memproduksi sebuah film pendek fiksi bergenre horror yang dilatarbelakangi berdasarkan realitas kehidupan isu mitos berkaitan dengan makhluk gaib yang sering kita dengar di tengah kondisi masyarakat saat ini. Permasalahan yang menjadi sebuah fenomena sosial akan dapat menarik jika diolah dan dikemas dalam bentuk film. Dengan

memberikan sajian visual yang berbeda dengan film horor pada umumnya, film "Tulah" mengadopsi gaya pengambilan gambar Found Footage ala konten YouTube yang terinspirasi dari film keramat.

Film ini bercerita tentang sekelompok pemuda yang melakukan eksplorasi demi mendapatkan eksistensi makhluk goib dengan melanggar pantangan berupa mitos pemanggil setan. Banyak kejadian misterius setelah pantangan tersebut dilakukan hingga berujung pada insiden tragis yang menimpa sekelompok pemuda tersebut secara berurutan. Dengan memiliki batasan usia penonton yaitu 17+ (17 tahun keatas) dengan target penonton adalah remaja, dewasa, pria dan wanita.

Di dalam mitos pamali yang sering ditemui terdapat empat pengelompokan yaitu, tulah, sangar, badi, dan kicas atau karma. Dari keempat pantangan tersebut penulis mengambil tulah yang berhubungan dengan psikologis sebagai akibat dari suatu perbuatan yang melanggar kalimat maupun perbuatan. Seperti jangan bersiul pada malam hari, menyisir rambut dan memotong kuku pada malam hari yang dimana kejadian tersebut berkaitan dengan cerita film yang di produksi. Kata tulah yang dipilih juga sebagai judul film fiksi ini menurut KBBI memiliki arti yang menyatakan kemalangan yang disebabkan oleh kutuk, karena perbuatan yang kurang baik terhadap orang tua (orang suci dan sebagainya).

Dalam memproduksi sebuah film, baik film pendek maupun film panjang memerlukan tim dalam memproduksinya. Sebuah film dapat berjalan dengan lancar karena adanya tim yang terlibat didalamnya. Setiap pihak yang terlibat tentu saling bekerja sama agar dapat menghasilkan sebuah film yang berkualitas sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelum proses produksi dilakukan. Sebelum masuk pada tahap produksi, tentu melewati banyak tahapan yang dilakukan. Proses tersebut dimulai dengan tahapan pra produksi, produksi, dan pasca produksi.

Dalam pembuatan film “Tulah” penulis berperan sebagai editor. Editor memiliki tugas untuk menyunting dan menyusun sebuah video yang telah direkam agar sesuai dengan naskah yang telah disiapkan. Editor sendiri merupakan salah satu peran penting dalam pembuatan sebuah film. Dalam produksi film, editor mulai bekerja di tahap pasca produksi atau setelah proses perekaman adegan telah selesai. Menurut (Bordwell, 2016), editor merupakan seseorang yang melakukan proses editing. Mereka juga mengatakan bahwa seorang editor bertanggung jawab dalam menyusun dan merangkai hasil dari perekaman video yang telah selesai. Editor harus mampu menyusun dan menyunting sebuah video yang telah direkam sebelumnya menjadi sebuah karya utuh yang dapat dinikmati oleh penonton.

1.2 Fokus Permasalahan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, fokus permasalahan penulis berada pada bagaimana tugas seorang editor dalam proses perangkaian dan penyuntingan sebuah rekaman video menjadi satu padu agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dan dapat dinikmati oleh para penonton. Oleh karena itu, rumusan masalah penulisan skripsi skema artis *content creator* yaitu “bagaimana peran editor pada *short movie* film “Tulah” ?”

1.3. Tujuan

Berdasarkan fokus permasalahan dan perumusannya, tujuan penciptaan film pendek “Tulah” ini tidak lain untuk mengetahui peran editor dalam film “Tulah”.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari produksi film pendek “Tulah” ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran atau referensi bagi mereka yang ingin mempelajari hal serupa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adanya produksi film pendek “Tulah” berharap dapat bermanfaat bagi masyarakat luas, khususnya sebagai berikut :

- a) Bagi penulis pembuatan film pendek ini diharapkan menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis terkait bagaimana proses editing pada sebuah film pendek.
- b) Bagi masyarakat umum, pesan dan makna yang disampaikan dapat memberikan edukasi terkait pantangan mitos yang sebaiknya tidak dilakukan yang nantinya dapat merugikan diri sendiri.

